

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dan metode kualitatif. Menurut Nazir dalam Iin, 2008, metode deskriptif analisis yaitu metode yang memusatkan diri pada masalah-masalah terkini yang ada pada masa sekarang dalam masyarakat dengan situasi tertentu termasuk hubungan sikap, pandangan serta proses yang masih berlaku saat ini dan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat yang diselidiki.

Pelaksanaannya dilakukan dengan metode *survey*, yaitu dengan melakukan pengamatan dan melihat suatu gambaran atau potret situasi atau potret kondisi tertentu masa kini di sekitar tempat tinggal responden berupa data dengan memperoleh secara langsung melalui kuesioner dan wawancara baik secara lisan maupun tatap muka antara peneliti dengan responden (Charles dalam Iin, 2008).

A. Metode Pengambilan Sampel

1. Sampel Daerah

Dalam penelitian ini dipilih satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yaitu Kecamatan Bener dengan pertimbangan bahwa kondisi pertanian padi Organik di Kecamatan Bener masih rendah, sedangkan program pemerintah sudah dicanangkan sejak 2010 lewat program *Go Organic*. Akan tetapi tingkat penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik masih belum sesuai. Hal ini ditunjukkan kondisi petani yang sudah menerapkan sistem pertanian organik

masih sangat rendah. Berikut merupakan Desa yang sudah mulai Menerapkan sistem pertanian organik.

Di Kecamatan Bener yang sudah mulai menerapkan sistem pertanian organik terdapat 3 desa dari 28 desa, yaitu Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan. Pengambilan sampel daerah ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun alasan pengambilan 3 Desa tersebut yaitu dimana 3 Desa tersebut terdapat petani yang sudah mulai menerapkan pertanian organik, dengan latar belakang yang berbeda misalnya di Desa Bleber petani menerapkan pertanian organik sejak tahun 2007 lewat pengembangan pertanian organik SRI. Sedangkan Desa Ngasinan tahun 2014 mendapat bantuan yang serupa, namun untuk Desa Legetan baru mendapat penyuluhan tentang pertanian organik dari Petugas Penyuluh Lapangan saja dan belum pernah mendapat bantuan terkait pertanian organik.

2. Sampel Petani

Pengambilan sampel petani diambil dari anggota Gapoktan yang terdapat di 3 Desa, yaitu Desa Ngasinan, Bleber, dan Legetan. Berikut merupakan daftar anggota Gapoktan di 3 Desa di Kecamatan Bener.

Tabel 3. Daftar anggota gapoktan di desa ngasinan, legetan dan desa bleber

Nama Desa	Nama Tani	Kelompok	Jumlah populasi petani	Sampel Petani Organik	Sampel Petani Konvensional
Bleber	Sido Dadi		11	3	8
Gapoktan	Tunas Muda I		21	-	21
Sido Makmue	Tunas Muda III		17	1	16
	Mukti Tani		18	1	17
	Tunas Jaya		24	-	24
Jumlah :			91	5	86
Legetan	Tani Mukti		30	-	30
Gapoktan	Tunas Sakti		30	5	25
Tani Makmur	Marsudi Tani Rahayu		30	3	27
	Ngudi Rahayu		30	1	29
	Sejahtera		30	-	30
	Sumber Rejeki		30	-	30
	Ngudi Mulya		30	1	29
Jumlah :			210	10	200
Ngasinan	Subur Makmur		23	6	17
Gapoktan	Harapan Makmur		23	-	23
Margo Mulya	Daya Guna 1,2		45	37	-
	Ardha Loka		24	24	-
	Karso Makmur I		22	7	15
	Karso Makmur II		24	-	24
	Sido Makmur		27	3	24
Jumlah :			188	77	103
Jumlah :			489	92	389

Pengambilan sampel petani diambil dari anggota Gapoktan yang terdapat di 3 Desa, yaitu Desa Ngasinan, Bleber, dan Legetan. Berikut merupakan daftar anggota Gapoktan di 3 Desa di Kecamatan Bener.

Tabel 4. Daftar populasi petani padi organik dan petani padi konvensional di 3 Desa Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo / (jiwa)

Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Populasi Petani	Sampel Petani Organik	Jml Populasi Petani Konvensional	Sampel Petani Konvensional
Bleber	Sido Makmur	91	5	86	20
Legetan	Tani Makmur	210	10	200	47
Ngasinan	Margo Mulyo	188	77	103	25
Jumlah		489	92	389	92

Tabel 4. Menjelaskan metode pengambilan sampel petani padi organik dengan cara *sensus* yang terdapat di 3 Desa di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo yang menjadi objek penelitian. Jumlah petani padi organik yakni 92 petani sedangkan untuk pengambilan sampel petani padi konvensional diambil secara *sampling proporsional* yang menyesuaikan sampel petani organik, kemudian setelah diketahui masing-masing anggota Gapoktan terpilih, dilakukan dengan cara *simple random sampling* dimana *simple random sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan cara acak sederhana yakni dengan mengundi responden berdasarkan nomor urut pada daftar anggota Gapoktan sesuai sampel yang dibutuhkan sehingga dapat dijadikan perwakilan sampel data (Sugiyono, 2014), sampel yang dibutuhkan yakni 92 petani padi konvensional.

B. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (objek penelitian), yaitu berupa identitas anggota aktif kelompok tani Desa Ngasinan (nama, umur, tingkat pendidikan), luas lahan, biaya, penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses usahatani (benih, pupuk, tenaga kerja), produksi, harga beras yang dihasilkan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang berhubungan dengan penelitian yang berbentuk catatan atau dokumentasi yang dikumpulkan orang lain dan sudah diolah.

Data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara, adalah pengumpulan data primer dengan cara mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden secara tatap muka antara penanya atau pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat bantu kuisioner
2. Observasi proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.
3. Pencatatan, adalah pengumpulan data dengan mengutip dan mencatat sumber-sumber informasi dari pustaka, internet, maupun instansi-instansi yang terkait yang membantu penelitian ini.

C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi

Diasumsikan bahwa penggunaan sarana produksi dan kondisi iklim di daerah penelitian sama.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan, waktu serta biaya dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi seputar :

- a. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data musim tanam padi organaik dan konvensional tahun 2016, yaitu musim penghujan.
- b. Petani yang dijadikan sampel adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di Kecamatan Bener baik petani yang menerapkan sistem pertanian padi organik maupun tidak.

- c. Penilaian ini hanya menilai sejauh mana sistem pertanian padi organik berperan dalam kehidupan petani di Kecamatan Bener, yang diukur dari tingkat penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Usahatani padi organik adalah sistem pertanian yang bebas dari bahan kimia. Mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit sampai perlakuan pasca panen tidak sedikitpun melibatkan zat kimia, semua harus hayati, alami.
2. Usahatani Padi Konvensional adalah sistem pertanian dengan menggunakan bahan kimia atau alat-alat modern.
3. Luas lahan petani adalah besarnya areal tanah yang disiapkan untuk usahatani padi organik dan konvensional dalam musim tanam, dinyatakan dalam meter persegi (m^2).
4. Penggunaan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga.
5. Produksi adalah seluruh hasil panen yang dihasilkan petani padi organik dan padi konvensional berupa beras dalam satu musim yang dinyatakan satuan kilogram (kg).
6. Harga produksi adalah harga atas penjualan produksi beras dengan satuan rupiah per kg (Rp/kg).
7. Pengolahan lahan adalah proses penggemburan tanah menggunakan bajak yang ditarik dengan tenaga manusia, tenaga hewan maupun tenaga mesin.

8. Persemaian adalah tempat atau areal untuk kegiatan memproses benih menjadi bibit yang siap ditanam di lapangan.
9. Penyiapan benih adalah proses pemilihan benih unggul untuk mendapatkan bibit yang baik.
10. Sistem tanam adalah cara menanam padi menggunakan salah satu metode penanaman.
11. Pemupukan adalah pemberian bahan yang dimaksudkan untuk menyediakan hara bagi tanaman sesuai dengan dosis yang telah ditentukan.
12. Pengairan adalah kegiatan memberi air sesuai kebutuhan tanaman pada area perakaran tanaman dengan air yang memenuhi standar pada waktu, cara, dan jumlah pemberian yang tepat.
13. Pengendalian gulma adalah kegiatan menghentikan persaingan antara gulma dan tanaman pertanian dengan metode yang telah ditentukan.
14. Pengendalian hama dan penyakit terpadu adalah konsep pengendalian hama yang terkendali, ramah lingkungan, dan tidak membahayakan tanaman dan makhluk hidup lainnya.
15. Panen adalah kegiatan memetik atau pemungutan hasil sawah atau ladang.
16. Tingkat penerapan petani merupakan penilaian petani terhadap sistem pertanian padi organik. Penilaian tingkat penerapan petani juga dinilai dari berbagai indikator penilaian yang diberikan kepada petani berupa pertanyaan mengenai sistem pertanian padi organik. Untuk setiap variabel tingkat penerapan petani diukur dengan skor 1-4 dari jawaban

petani yaitu sangat setuju (SS) skor 4, setuju (S) skor 3, tidak setuju (TS) skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) skor 1. Beberapa variabel dan pengukuran yang perlu diperhatikan yakni:

Tabel 5. Variabel Tingkat Penerapan

Indikator	SOP	Skor			
		1	2	3	4
1. Persiapan dan pengolahan lahan sawah :	Genangi tanah sebelum dibajak. Rumput dan sisa tanaman pupuk hijau ditanam dengan bajak.	Tidak ditanam, tidak ditanam dan tidak ditanam	Ditanam, tidak ditanam dan tidak ditanam	Ditanam, ditanam dan tidak ditanam	Ditanam, ditanam dan ditanam
1. Pembersihan					
2. Pencangkulan / Pembajakan	Lahan dalam keadaan jenuh air dibajak dengan kedalaman 20 – 25 cm dan genangi selama 5 – 7 hari	Lahan kering, tidak ditanam, tidak ditanam	Lahan jenuh air, tidak ditanam, ditanam	Lahan jenuh air, ditanam dan ditanam	Lahan jenuh air, ditanam dengan kedalaman sesuai dengan SOP
3. Pemupukan tanah	Tambahkan Pupuk bio organik (PBO MB PLUS) dengan dosis 1 ton/ha. Setengah dosis PBO (500 kg) diberikan pada saat pengolahan tanah kedua (sebagai pupuk dasar)	Tidak diberikan pupuk bio organik	Hanya diberikan pupuk organik	Diberikan pupuk bio organik dengan dosis lebih banyak atau kurang dari SOP	Diberikan pupuk bio organik dengan dosis sesuai dengan SOP
4. Penggaruan	Lakukan pembajakan kedua diikuti dengan penggaruan/penglambatan untuk meratakan pelumpuran.	Tidak dilakukan pembajakan kedua, dan tidak dilakukan penggaruan	Dilakukan pembajakan kedua tidak diikuti dengan penggaruan	Dilakukan pembajakan kedua dan diikuti dengan penggaruan tidak sampai rata	Dilakukan pembajakan kedua dan diikuti dengan penggaruan sesuai dengan SOP

5.	Lama waktu yang dilakukan dalam pengolahan tanah / penyiapan lahan	Untuk keserempakan tanam maka waktu yang diperlukan untuk pengolahan tanah mulai dari pembajakan pertama hingga tanam diusahakan tidak lebih dari 15 – 17 hari (sejalan dengan umur bibit).	Tidak memiliki waktu tanam yang serempak	Memiliki waktu tanam 10 – 13 hari atau 19-21 hari (sejalan dengan umur bibit)	Memiliki waktu tanam 14 hari atau 18 hari (sejalan dengan umur bibit)	Memiliki keserempakan tanam sesuai dengan SOP
2	Persemaian 1. Penyiapan lahan persemaian	lahan persemaian seluas 5% dari luas pertanaman (500 m ² untuk setiap hektar areal tanam), terletak ditempat yang aman dari serangan tikus, mudah dikontrol dan jauh dari sumber cahaya di malam hari agar terhindar dari serangan hama.	Tidak menggunakan lahan persemaian	Menggunakan lahan persemaian namun tidak dengan pengaturan lokasi dan ukuran	Menggunakan lahan persemaian dengan luas kurang atau lebih dari SOP	Menggunakan lahan persemaian sesuai dengan SOP

2.	Pembuatan bedengan	Pada areal pesemaian perlu dibuat bedengan dengan lebar 1,0 – 1,2 m dan panjang bedengan sesuai dengan petakan atau antara 10 – 20 m.	Tidak dibuat bedengan pada areal persemaian	Dibuat bedengan dengan ukuran jauh dari ketentuan SOP	Dibuat bedengan dengan ukuran mendekati dari ketentuan SOP	Dibuat bedengan sesuai dengan ukuran yang ada di SOP
3.	Pengolahan tanah	Persemaian digenangi air agar tanah menjadi lunak, kemudian tanah diolah dengan bajak dan garu masing-masing 2 kali.	Persemaian tidak digenangi dan tidak dibajak maupun digaru	Persemaian digenangi dan tidak dibajak dan di digaru	Persemaian digenangi, dibajak dan tidak digaru	Persemaian digenangi, dibajak, dan digaru sesuai dengan SOP
4.	Pemupukan	Taburkan pupuk bio organik (PBO MB PLUS) sebanyak 20 kg/500 m ² (40 gr / m ²)	Tidak diberi pupuk	Diberi pupuk bukan pupuk bio organik	Diberi pupuk bio organik tidak sesuai dosis	Diberi pupuk bio organik sesuai dengan dosis
5.	Kondisi tanah	Usahakan agar persemaian tidak digenangi, tetapi cukup basah (air macak macak)	Persemaian kering	Persemaian digenangi air	Persemaian cukup digenangi air	Persemaian sesuai dengan SOP
3	Penyiapan benih :	Untuk keperluan penanaman seluas 1 hektar benih yang dibutuhkan ± sebanyak 25 - 30 kg. Benih yang digunakan adalah varietas Mira-1, Bestari dan Inpari Sidenuk.	Benih yang digunakan lebih dari SOP, dan tidak menggunakan varietas yang sama dengan SOP	Benih yang digunakan kurang dari SOP dan tidak menggunakan benih yang sama dengan SOP	Benih yang digunakan sebanyak yang telah ditetapkan di SOP, tidak menggunakan varietas yang sama dengan SOP	Jumlah benih dan vrietas yang digunakan sesuai dengan SOP
1.	Jumlah benih yang digunakan (kg)					

2. Seleksi Benih	Benih diseleksi atau dipilih agar didapatkan benih yang benar-benar berkualitas (bernas) dan vigor tinggi dengan cara membuat larutan garam dapur (30 gram garam dapur dalam 1 liter air)	Benih tidak diseleksi	Benih diseleksi menggunakan air biasa tanpa larutan garam	Benih diseleksi menggunakan larutan garam dan tidak diperam selama 48 jam	Dilakukan seleksi benih sesuai dengan SOP
	Benih bernas (yang tenggelam) dibilas dengan air sampai bersih dari garam kemudian direndam dengan air bersih selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung atau wadah lainnya selama 48 jam dan dijaga kelembabannya dengan membasahi wadah dengan air.				
3. Perlakuan tebar benih	Pelaksanaan menebar benih. Benih telah berkecambah dengan panjang ± 1 mm. Sebar benih secara merata di lahan persemaian, usahakan jangan terlalu rapat.	Pelaksanaan menebar benih ketika benih belum berkecambah dan terlalu rapat	Pelaksanaan menebar benih ketika benih berkecambah kurang dari ± 1 mm dan terlalu rapat	Pelaksanaan menebar benih ketika benih berkecambah lebih dari ± 1 dengan jarak teratur	Pelaksanaan menebar benih sesuai dengan SOP

4	Sistem tanam :	Penanaman dilakukan menggunakan bibit muda umur 15 – 20 hari atau kurang dari 21 hari setelah sebar (hss) dan jumlah bibit 1 – 3 batang per lubang karena bibit lebih muda akan	Penanaman menggunakan bibit berumur dibawah 15 hari setelah sebar dan jumlah bibit lebih dari 3 bibit per lubang	Penanaman menggunakan bibit berumur diatas 21 hari setelah sebar dan jumlah bibit kurang dari 3 bibit per lubang	Penanaman menggunakan bibit berumur 15-20 hari setelah sebar dan jumlah bibit lebih dari 3 bibit per lubang	Penanaman sesuai dengan SOP
	1. Penentuan umur bibit					
	2. Kondisi lahan	Tanam dilakukan dengan kondisi lahan jenuh air (ketinggian air kurang lebih 2 cm dari permukaan tanah atau macak-macak) dengan jumlah bibit yang ditanam tidak lebih dari 3 bibit per rumpun.	Tanam dilakukan dengan kondisi genangan air, bibit yang ditanam lebih dari 3 bibit per rumpun	Tanam dilakukan dengan kondisi genangan air, bibit yang ditanam 2 bibit per rumpun	Tanam dilakukan dengan kondisi air macak-macak, bibit yang ditanam lebih dari 3 bibit per rumpun	Tanam dilakukan sesuai dengan SOP
	3. Posisi penanaman	Penanaman jangan terlalu dalam, apabila lebih dari 4 cm dapat menghambat pertumbuhan sistem perakaran. Penanaman bibit dilakukan dengan posisi tegak lurus, untuk mendapatkan	Penanaman lebih dari 4 cm dan dengan posisi yang merusak perakaran	Penanaman sedalam 2 cm dengan posisi tegak lurus	Penanaman sedalam 3 cm dengan posisi tegak lurus	Penanaman sesuai dengan SOP

		anakan yang lebih merata pada setiap tanaman.				
4.	Jarak tanam	Gunakan jarak tanam yang beraturan seperti model tegel 20 X 20 cm (25 rumpun/meter persegi), 25 X 25 cm (16 rumpun/meter persegi). Pengaturan jarak tanam dapat dilakukan dengan menggunakan <i>caplak</i> atau tali sebagai <i>mal</i> .	Jarak tanam tidak diatur	Jarak tanam tidak seperti model tegel dan diatur	Jarak tanam seperti model tegel 20 x 20 cm (20 rumpun/meter persegi), 25 x 25 cm (+16 rumpun/meter persegi)	Jarak tanam sesuai dengan SOP
5.	Pola tanam	Dianjurkan untuk menggunakan Sistem tanam jajar legowo, yang dapat diterapkan adalah sistem tanam jajar legowo 2 : 1, 4 : 1 dan 6 : 1	Tidak menggunakan sistem tanam	Menggunakan sistem tanam lainnya	Menggunakan sistem tanam SRI	Menggunakan sistem tanam sesuai dengan SOP
6.	Penyulaman	Penyulaman tanaman dapat dilakukan sebelum tanaman berumur 14 hari setelah tanam (hst).	Tidak dilakukan penyulaman	Penyulaman dilakukan saat berumur 7 hari setelah tanam	Penyulaman dilakukan saat berumur 10 hari setelah tanam	Penyulaman dilakukan sesuai dengan SOP
5	Pemupukan : 1. Waktu pemupukan	Pemupukan susulan dilakukan pada saat tanaman berumur 45 hst (pada saat anakan	Tidak dilakukan pemupukan susulan	Dilakukan pemupukan pada saat berumur 30 hari setelah tanam dengan dosis	Dilakukan pemupukan saat berumur 45 hari setelah tanam dan melebihi	Pemupukan sesuai dengan SOP

	maksimal) atau menjelang pembungaan. Pemupukan dilakukan dengan cara menebarkan 500 kg PBO atau pupuk organik hewani secara merata di sekitar areal pertanaman.		melebihi dari SOP	dosisi dari SOP	
2. Pemberian POC	Selain itu juga untuk mendukung pertumbuhan tanaman diberikan juga pupuk organik cair (POC MB PLUS.) Dilakukan sebanyak 3 kali penyemprotan. Yang pertama pada saat tanaman berumur 15 hst, penyemprotan yang kedua pada umur 30 hst dan ketiga umur 45 hst. Dengan cara disemprotkan mulai dari daerah perakaran sampai ke daun dengan dosis 4 – 6 liter/ha.	Tidak diberikan POC (Pupuk Organik Cair)	Diberikan POC sebanyak 1 kali penyemprotan	Diberikan POC sebanyak 2 kali penyemprotan	Diberikan POC sesuai dengan SOP
6 Pengairan	Kondisi air pada 1 – 7 hst dibiarkan macak macak. Setelah itu areal pertanaman digenangi air setinggi 2 – 5 cm. Petakan	Dilakukan pengairan tanpa aturan	Pengairan dilakukan dengan menggenangi tanaman	Pengairan dibiarkan macak-macak	Pengairan dilakukan sesuai dengan SOP

7	Pengendalian gulma	<p>dikeringkan pada saat bulir matang susu atau 10 – 15 hari sebelum panen.</p> <p>Penyiangan dilakukan saat tanaman berumur 10 – 15 HST</p> <p>Dianjurkan dilakukan dua sampai tiga kali (tergantung pertumbuhan gulma), dimulai pada saat tanaman berumur 10 – 15 HST dan diulangi 10 – 25 hari kemudian</p> <p>Dilakukan pada kondisi air macak-macak dengan ketinggian 2 – 3 cm</p>	Tidak dilakukan penyiangan	Dilakukan penyiangan hanya sekali saat tanaman berumur dibawah 10 hari	Dilakukan penyiangan 2 kali saat tanaman berumur dibawah 10 hari	Dilakukan penyiangan sesuai dengan SOP
8	Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT)	<p>Gunakan varietas tahan hama dan penyakit</p> <p>Tanam tanaman yang sehat</p> <p>Memanfaatkan musuh alami</p> <p>Pengendalian secara mekanik (menggunakan alat) dan fisik (menangkap)</p> <p>Penggunaan</p>	Tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit	Langsung menggunakan pestisida kimia	Menggunakan pestisida nabati	Mengendalikan hama dan penyakit sesuai dengan SOP

	pestisida hanya jika diperlukan dan dilakukan tepat sesuai dosis, sasaran dan waktu.				
9 Panen	Panen berlangsung 30 – 35 hari setelah berbunga. Panen dilakukan setelah 95 % malai menguning.	Panen dilakukan saat berumur 60 hari setelah berbunga	Panen dilakukan saat berumur 50 hari setelah berbunga	Panen dilakukan saat berumur 45 hari setelah berbunga	Panen dilakukan sesuai dengan SOP

8. Karakteristik petani adalah gambaran umum atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki petani seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, pemilikan modal, luasan lahan dan pendapatan.

- a. Umur adalah usia petani sejak dilahirkan sampai penelitian dilakukan, diukur dalam satuan tahun.
- b. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan petani yang telah petani tempuh dalam pendidikan formal diukur dengan tingkat pendidikan yang telah diselesaikan (SD=1, SMP=2, SMA=3, PT=4).
- c. Pengalaman usahatani adalah berapa lama petani melakukan usahatani padi yang terlibat dalam GAPOKTAN, diukur dengan satuan tahun.
- d. Luas lahan adalah luasan lahan yang digarap oleh petani dihitung dalam satuan meter (m).
- e. Jumlah anggota keluarga adalah banyak jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam GAPOKTAN diukur dengan satuan jiwa.

E. Analisis Data

1. Tingkat penerapan petani dianalisis dengan skor, dengan prosedur perhitungan sebagai berikut:

Tabel 6. *Skoring* pada masing-masing kategori tingkat penerapan

Skor	Kriteria	Keterangan
1	1-1,75	Kurang bagus
2	1,76-2,5	Cukup bagus
3	2,6-3,25	Bagus
4	3,26-4	Sangat bagus

Analisis skor tiap indikator penerapan yaitu dengan cara :

$$\begin{aligned} \text{Interval (i)} &= \frac{SKOR\ MAX - SKOR\ MIN}{\Sigma KATEGORI} \\ &= \frac{4 - 1}{4} \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

Tabel 7. Kategori tingkat penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik

Skor	Kriteria	Keterangan
1	25-43,75	Kurang bagus
2	44,75-62,5	Cukup bagus
3	63,5-81,25	Bagus
4	82,25-100	Sangat bagus

Analisis skor pada tingkat penerapan secara keseluruhan menggunakan cara seperti berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interval (i)} &= \frac{SKOR\ MAX - SKOR\ MIN}{\Sigma KATEGORI} \\ &= \frac{100 - 25}{4} \\ &= 18,75 \end{aligned}$$

- Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan petani terhadap sistem pertanian padi organik, dapat dianalisis dengan menggunakan uji Korelasi *Rank Spearman* (r_s). Korelasi *Rank Spearman* adalah alat uji statistik yang digunakan untuk hipotesis asosiatif dua variabel bila datanya berskala ordinal (ranking). digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi bila masing-masing variabel yang

dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2014).

Rumus umum koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

r_s = koefisien korelasi *rank sperman*

d_i = Selisih peringkat dari setiap data

n = jumlah sampel atau data

3. Dasar pengambilan keputusan

- a. Jika nilai probabilitas observasi (p) lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas sig ($0,1 \leq \text{sig}$). H_0 diterima. Artinya tidak signifikan.
- b. Jika nilai probabilitas observasi (p) lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas sig ($0,1 \geq \text{sig}$). H_0 ditolak. Artinya signifikan.